

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial di mana dalam kehidupan sehari-harinya sering bercakap-cakap atau berinteraksi dengan banyak orang dan tidak bisa hidup sendiri. Salah satu alat yang menjadi penghubung untuk berinteraksi dengan banyak orang adalah bahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi manusia untuk dapat saling terhubung dan terjalinnya komunikasi dengan baik. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa memiliki fungsi sebagai sistem tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) apa yang diwakilinya tersebut. Bahasa itu bermakna. Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman manusia yang terkait dengan lambang Bahasa yang mewakilinya. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Wardhaugh (1972:3-8) dalam Chaer dan Agustina (2010:15) mengatakan bahwa fungsi Bahasa adalah alat komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Charles Morris (1946) dalam Chaer dan Agustina (2010:3) mengatakan “Bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan.” sehingga jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut *semantik*, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut *sintatik*, dan kalau fokus perhatian diarahkan pada hubungan antara lambang dengan para penuturnya disebut *pragmatik*. Hubungan antara lambang dengan para penuturnya atau disebut juga dengan *pragmatik* masuk dalam ilmu Sociolinguistik, karena berhubungan erat objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan antara Bahasa dengan masyarakat.

Sosiologi adalah kajian yang diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat, sedangkan linguistik sendiri adalah bidang ilmu yang mengambil bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek dalam kajiannya. Jika digabungkan maka Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dalam Sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Kridalaksana (1978:94) dalam Chaer dan Agustina (2010:15) mengatakan, Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat Bahasa.

Dalam ilmu sociolinguistik, terdapat kajian berupa pragmatik. Ada beberapa kesamaan antara pragmatik dengan semantik. Pragmatik dan semantik keduanya menelaah tentang makna, namun pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar, dan semantik menelaah makna dalam hubungan antara lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya. Pragmatik dibagi menjadi beberapa kajian yaitu, *deixis*, presuposisi, dan implikatur percakapan. Sebagai topik yang melingkupi *deixis*, presuposisi, dan implikatur percakapan, pragmatik lazim diberi definisi sebagai “telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran” Purwo (1990:15) dalam Chaer dan Agustina (2010:56). Menurut Levinson (1983:27), pragmatik adalah studi tentang *deixis*, implikatur, presuposisi/pra anggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. *Deixis* membahas kata tunjuk seperti kata benda dan kata keterangan tempat, implikatur membahas maksud tersembunyi atau tersirat dari apa yang dikatakan oleh penutur, praanggapan/presuposisi membahas dugaan atau asumsi dari penutur sebelum lawan tutur memulai penjelasan, dan tindak tutur membahas unsur-unsur bahasa dan non bahasa yang dituturkan secara utuh. Berikut salah satu contoh pragmatik pada bahasa Jepang:

A: 「今日の天気は？」

Kyou no tenki wa?

Bagaimana cuaca hari ini?

B: 「午後から雨らしいよ。」

Gogokara amerashiiyo.

Kelihatannya dari sore hujan loh.

(Yoshio Saito, 2010:135)

Pada percakapan di atas, A bertanya pada B mengenai cuaca hari ini, kemudian B menjawab bahwa dari sore hujan. Pada perkataan B secara harfiah hujan sudah dari sore, dalam pragmatik B ingin memberitahu pada A bahwa dia mendapat informasi kalau cuaca hari ini hujan sudah dari sore hari.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada salah satu kajian pragmatik yaitu Implikatur Percakapan. Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak nampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Dalam sebuah percakapan seringkali penutur mengatakan yang sulit dipahami oleh lawan tutur sehingga terkadang munculnya kesalahpahaman antar penutur dan lawan tutur. Untuk itulah peran implikatur dalam sebuah percakapan yaitu untuk menelaah atau meneliti tuturan yang tersirat dalam suatu percakapan. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pragmatik juga dapat menggunakan film. Implikatur percakapan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam drama, film, lagu, anime, dan novel pun terdapat implikatur percakapan. Salah satu implikatur percakapan yang penulis teliti adalah implikatur dengan unsur menolak.

Ketika penutur ingin menolak suatu ajakan atau pemberian lawan tutur dalam percakapan, agar menghindari rasa tidak enak hati, penutur mengungkapkan penolakan dengan cara yang berbeda-beda. Di Jepang sendiri, di mana masyarakatnya memiliki budaya rasa malu dan balas budi yang tinggi, terkadang

jika ingin menolak pemberian atau ajakan seseorang tidaklah mudah, ada rasa ketidakenakan atau takut menyinggung lawan bicara yang mengajak, dengan begitu munculah ‘kode’ atau kata-kata yang mengandung penolakan secara halus, tidak secara terang-terangan namun tersirat sehingga tidak menyinggung lawan bicara yang mengajak.

Salah satu serial drama Jepang yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah *Dear Sister*, drama ini berjumlah 10 episode dan tayang pada tanggal 16 Oktober sampai tanggal 18 Desember 2014. Serial drama Jepang *Dear Sister* bercerita tentang hubungan persaudaraan kakak beradik, Misaki sebagai adik dan Hazuki sebagai kakak.

Contoh implikatur percakapan penolakan makna pemberian :

(1) Ibu : “ああ。葉月。ほら。あんたも 食べてみなさいよ。すごい おいしい。

すごい。ほらほら。お口 開けて。”

“Aa, Hazuki, Hora. Anta tabeteminasaiyo. Sugoi, oishii. Sugoi. Horahora, okuchi akete.”

“Hazuki, cobalah! Ini enak, bukalah mulutmu.”

Hazuki : “悪いけど 今そういう気分じゃないから。”

“Waruikedo ima souiu kibunjanaikara.”

“Maaf, hari ini aku lagi *nggak mood*.”

(*Dear Sister* Episode 3, 08:25)

Situasi percakapan tersebut pada saat Adik Hazuki (Misaki) dan Ibu Hazuki sedang melakukan pesta penyambutan karena ibu mereka sudah menemukan pasangan baru dan akan segera menikah, beberapa saat kemudian Hazuki yang baru saja pulang kerja disambut oleh Ibu dan Adik Hazuki. Tanpa basa-basi Hazuki masuk ke dalam kamar dan menaruh tasnya, setelah ia keluar dari kamar, lalu Adik Hazuki yang bernama Misaki mengambil bir di dapur dan Ibu Hazuki memberikan Yakitori yang baru dibelinya pada Hazuki. Kemudian Hazuki secara terang-

terangan dengan wajah lelah dan lusuh menolak pemberian tersebut. Mereka tidak tahu bahwa pada saat itu Hazuki mengalami hari yang buruk di tempat kerjanya, ada seseorang yang mengirimkan fax di tempat kerjanya Hazuki dan tulisan pada fax itu berisi kalimat yang menjelekan Hazuki. Pada dialog diatas menunjukkan bahwa Hazuki menolak pemberian dari ibunya secara terang-terangan menolak pemberian tersebut dengan alasan tidak *mood*. Dengan tindakannya yang seperti itu dapat membuat lawan bicara salah paham dan menjadi ikut terbawa emosi.

Penulis memilih drama sebagai sumber data karena penulis tertarik untuk membahas apa saja makna implikatur percakapan penolakan pada percakapan yang terjadi dalam drama. Selain itu drama juga menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana sehingga dengan mudah dapat difahami dan didengarkan dengan jelas. Penyampaian pembicaraan dalam drama pun lebih jelas dari intonasi suara/nada bicaranya. Drama Jepang yang akan penulis teliti adalah drama yang berjudul *Dear Sister*. Alasan penulis memilih drama ini dikarenakan cerita yang dikemas dengan menarik bergenre *romance comedy*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat makna implikatur yang mengandung unsur penolakan pada drama Jepang *Dear Sister*
2. Adanya beberapa jenis implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama Jepang *Dear Sister*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka penelitian ini penulis batasi hanya pada ruang lingkup pragmatik, kajian implikatur dengan makna penolakan pada drama *Dear Sister* dan jenis implikatur dengan unsur penolakan yang terdapat pada drama Jepang *Dear Sister* dengan menggunakan teori Grice.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama Jepang *Dear Sister* menurut teori Grice?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama Jepang *Dear Sister* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Untuk mengetahui jenis implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama *Dear Sister*
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama *Dear Sister*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis bagi penulis maupun bagi masyarakat untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang linguistik, pragmatik, dan sociolinguistik. Selain itu dapat diharapkan untuk menambah pustaka Universitas Darma Persada.
2. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi pengetahuan pada bidang linguistik terutama dalam bidang pragmatik, implikatur, jenis implikatur dan dapat memberi referensi kepada peneliti lain tentang implikatur percakapan dengan unsur penolakan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Krik & Miller (1986) dalam Djajasudarma (2010:11) Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian “naturalistik” atau “ilmiah”, “etnografi”, “interaksionis simbolik”, “perspektif ke dalam”, “etnometodologi”, “the Chicago school”, “fenomenologis”, “studi kasus”, “interpretative”, “ekologis”, dan “deskriptif” (Bogdan & Biskin. 1982:3, dan Moleong, 1989 dalam Djajasudarma, 2010:10)

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disini, penulis mencari referensi serial drama *Dear Sister* melalui teman dan internet, sebelum mengunduh dramanya, penulis terlebih dahulu mencari script/subtitle berbahasa Jepang untuk drama *Dear Sister* melalui website jpsubber.web44.net. kemudian penulis mengunduh drama *Dear Sister* melalui internet/website dan menyimpannya dalam file, setelah mengunduhnya melalui internet/website, penulis menonton drama tersebut sembari mendengarkan percakapan (*choukai/listening*) yang terdapat implikatur percakapan penolakan dengan menggunakan metode simak dan catat, lalu penentuan validitas data dengan mendengarkan dan menonton adegannya berulang-ulang dan mengeceknya pada *script*, kemudian penulis teliti percakapan dari drama tersebut yang telah penulis dengarkan yang mengandung implikatur percakapan penolakan sambil mencatat percakapan tersebut. Teknik simak bebas libat cakap harus diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat (Mahsun, 2005:219).

B. Metode analisis data

Setelah metode pengumpulan data, penulis melakukan analisis data dengan menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan menggunakan analisis deskriptif. Tahapan awal yang penulis jalani adalah menjelaskan konteks yang ada pada dialog

untuk dianalisis, selanjutnya penulis menjelaskan situasi pada tuturan yang dianalisis, kemudian menentukan makna implikatur percakapan penolakan dari dialog drama Jepang *Dear Sister* yang sudah penulis kumpulkan, setelah menentukan makna, penulis menganalisis dan mengklasifikasikan jenis implikatur dengan mengikuti teori Grice.

C. Metode Penyajian Data

Setelah melakukan analisis data, Penulis menyajikan data dengan menggunakan kata-kata yang biasa agar pembaca mudah mengerti dari data yang penulis sampaikan.

1.8 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah serial drama Jepang *Dear Sister*. Adapun yang menjadi data penelitian ini adalah jenis implikatur percakapan.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada didalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penelitian skripsi ini.

Bab II Landasan teori. Teori yang dipakai adalah Pengertian tentang Pragmatik, pengertian implikatur dan implikatur percakapan, jenis implikatur percakapan menurut Grice beserta contohnya, prinsip kerjasama, konteks, dan sinopsis drama.

Bab III Analisis data yang berisi tentang dialog yang mengandung implikatur dengan unsur penolakan pada drama *Dear Sister* dan jenis implikturnya menurut Grice yang sudah peniliti teliti.

Bab IV Kesimpulan yang berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.